

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, sedangkan kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Peranan pendidikan sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan nasional adalah : “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Edy Surahman dan mukminan, (2017: 1-13). Pendidikan adalah rangkaian pembelajaran untuk siswa agar mampu mengerti, paham, serta menciptakan manusia semakin kritis dalam berfikir. Inri Novita Dwianti, (2021: 675-680).

Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kreativitasnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara sadar maupun tidak sadar pendidikan telah menjadi bagian dari kehidupan kita dan tidak dapat kita hindari takdirnya, dan pendidikan merupakan peristiwa yang kompleks, yaitu munculnya serangkaian interaksi antara manusia dengan lingkungannya sedemikian rupa, sehingga seseorang

tumbuh dan berkembang sebagai individu yang sehat. Peningkatan mutu pendidikan ditunjukkan oleh beberapa faktor pendukung. Salah satu tolak ukur peningkatan mutu pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Yusuf hadi (dalam Sriyanti Situti Noor) (2018: 545).

Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan keahlian untuk merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan, dan belajar juga dapat dikatakan sebagai usaha guru atau orang dewasa lainnya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Jika seseorang ingin mengubah dirinya sendiri, ia harus mencoba, dan aktivitas berusaha inilah yang dimaksud dengan belajar.

Menurut Sumantri, (2015:2) (dalam Nurrita, T. 2018:174) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Tentu saja belajar sangat penting bagi seorang siswa untuk mengubah hidupnya. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan akademik diperlukan tanggung jawab dan peran guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi seorang guru, menggunakan pembelajaran yang benar merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Kegiatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah fungsi proses pembelajaran, dimana tujuan pembelajaran nantinya dapat tercapai.

Kegiatan belajar mengajar yang baik dapat meningkatkan minat dan ketertarikan siswa dalam belajar sehingga siswa dapat menunjukkan semangat untuk mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Masalah terbesar yang dihadapi siswa saat ini adalah mereka tidak mampu mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana menggunakan pengetahuan itu. Hal ini karena cara mereka memperoleh pengetahuan dan memotivasi diri belum dipengaruhi oleh model pembelajaran yang benar-benar dapat membantu mereka.

Siswa sulit memahami materi yang diajarkan, karena metode pengajaran yang digunakan guru hanya sebatas metode ceramah, pada dasarnya siswa mengetahui dengan pasti bahwa apa yang dipelajarinya sekarang sangat berguna dalam kehidupannya. Mereka akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan di kemudian hari, yaitu ketika berada di masyarakat atau kehidupan kerja. Oleh karena itu, model pembelajaran sangat penting bagi guru agar siswa dapat memahami materi dengan baik dan benar.

Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sanjaya (dalam Erawati Erni, dkk. 2020). Model pembelajaran juga merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Trianto (dalam Gunarto) (2013: 15). Tujuan model pembelajaran adalah agar siswa aktif, mudah memahami materi, dan mengerjakan tugas atau latihan dengan baik ketika guru menerapkannya.

Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat menambah nilai *soft skill*, meningkatkan rasa percaya diri, melatih kecakapan berpendapat dan kemampuan berkomunikasi.

Model pembelajaran saat ini juga menjadi kunci sukses tidaknya pembelajaran *daring* di rumah. Saat ini, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi model pembelajaran yang banyak diminati. Selain model ini masih merupakan model baru, namun model pembelajaran ini banyak diminati pendidik. Karena model pembelajaran CTL ini menekankan pada keterlibatan siswa untuk menemukan materi dan mempratekannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, belajar dalam konteks CTL tidak sekedar mendengar dan mencatat, tetapi belajar adalah proses pengalaman langsung. Melalui proses pengalaman ini, diharapkan perkembangan siswa terjadi secara menyeluruh, yang tidak hanya aspek kognitif saja, tetapi juga aspek Psikomotorik (keterampilan belajar) dan aspek perilaku efektif yang banyak dilupakan oleh guru dan siswa.

Salah satu model pembelajaran yang membantu siswa lebih aktif adalah model pembelajaran CTL. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Hidayah (dalam Hamdana) (2016: 178-183).

Pembelajaran kontekstual yaitu berangkat dari keyakinan bahwa seseorang tertarik untuk belajar ketika dia melihat makna dari apa yang dia pelajari. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya, yaitu: (1) kerjasama, (2) saling mendukung, (3) menyenangkan dan mengasyikkan, (4) tidak membosankan (senang, nyaman) (5) belajar dengan penuh semangat (6) pembelajaran terpadu dan pemanfaatan berbagai sumber peserta didik aktif.

Untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam suatu sekolah harus menggunakan strategi, metode dan model pembelajaran yang membuat siswa belajar sedemikian rupa sehingga hasil belajar meningkat. Salah satu contoh permasalahan yang ada di MTs Negeri 4 Rokan Hulu, cara mengajar sebagian guru adalah menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan juga penugasan. Pada saat mengajar dengan metode ceramah, guru hanya mengaktifkan ingatan jangka pendek siswa, tidak melatih ketelitian siswa, dan tidak mendorong siswa untuk aktif belajar, sehingga siswa tidak memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang diajarkan. Pengajaran dengan metode ceramah hanya menekankan pada keaktifan siswa dalam belajar. Metode ini terkadang dapat merespon ingatan siswa dalam jangka panjang, namun dalam metode pengajaran, metode diskusi hanya digunakan sebagai variasi pengajaran untuk membuat kelas menjadi lebih hidup. Keempat metode tersebut tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, sehingga hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 4 Rokan Hulu, 60% siswa IPS masih belum fokus mendengarkan saat guru menjelaskan di depan kelas, siswa sulit memahami konsep pembelajaran IPS, guru tidak menghubungkan materi dengan aplikasi atau pengalaman nyata anak, guru merancang pembelajaran yang hanya bisa dilakukan di dalam kelas, dan siswa tidak difasilitasi pembelajarannya dengan menggunakan lingkungannya sebagai tempat belajar. Padahal mempelajari materi pelajaran IPS sangat erat hubungannya dengan kegiatan atau kejadian sehari-hari. Terutama jika gurunya hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada metode ceramah. Untuk menyikapi masalah tersebut, maka perlu dilakukan cara untuk meningkatkannya. Salah satu cara yang mungkin bisa diterapkan pada permasalahan siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Rokan Hulu adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Karena model pembelajaran CTL lebih menekankan kepada siswa menemukan sendiri materi yang diajarkan berdasarkan kehidupan dunia nyata mereka.

Adapun kelebihan model pembelajaran CTL adalah menjadikan pembelajaran lebih produktif dan dapat mendorong penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut paham konstruktivisme. Namun, selain kelebihanannya juga terdapat kekurangan yaitu guru memberikan keleluasan kepada siswa untuk membangun pengetahuan lama dan pengetahuan baru mengalir dengan lambat, karena siswa lebih banyak menggunakan waktu tersebut untuk bermain dengan teman-temannya.

Mata pelajaran IPS dengan model pembelajaran CTL sangat memungkinkan, karena berkaitan dengan berbagai fenomena fisik dan sosial yang terjadi di lingkungan siswa itu sendiri. Namun informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa prestasi belajar siswa MTs Negeri 4 Rokan Hulu secara umum masih lemah yaitu masih terdapat siswa yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 70. Hal ini dapat mengganggu dan menghambat siswa dalam usahanya mencapai hasil belajar IPS yang diharapkan.

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas VIII MTs Negeri 4 Rokan Hulu

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase %
1.	Tidak Tuntas (<70)	80	57,98%
2.	Tuntas (70)	58	42,02%
Jumlah		138	100,00%

Sumber : Guru IPS Kelas VIII MTs N 4 Rokan Hulu Tahun 2023.

Berdasarkan tabel 1.1, diperlukan beberapa perbaikan agar hasil belajar siswa memenuhi persyaratan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di MTs Negeri 4 Rokan Hulu. Salah satu model yang digunakan adalah model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan siswa akan memiliki motivasi yang lebih besar untuk mempelajari IPS dan memahaminya dengan baik, sehingga hasil belajar siswa di sekolah tersebut sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Marina dan Indah Sucianti (2018: 44-52) (dalam Taneo, A. G., dkk) yang berjudul pengaruh pendekatan kontekstual terhadap prestasi belajar matematika

aritmatika sosial siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kota Palu, yang mengemukakan bahwa dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), peserta didik menjadi lebih aktif dari pada menggunakan pembelajaran konvensional. Namun, dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran yang berpusat pada guru, sedangkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar lebih bermakna. Dengan demikian, hasil yang diperoleh ternyata lebih baik dibandingkan belajar dengan cara biasa.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 4 Rokan Hulu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

“Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Rokan Hulu?”

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pengaruh model pembelajaran *Contextual*

Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Rokan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan dampak terhadap lembaga khususnya komponen didalamnya, yaitu guru dan peserta didik, serta perkembangan model pembelajaran yang lebih baik kinerja seorang guru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hal ini akan menambah literasi yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

a) Siswa

Memberikan motivasi dan dorongan siswa untuk dapat berpikir kritis dalam memahami setiap materi yang diajarkan sesuai dengan pengalaman yang didapat oleh siswa.

b) Guru

Melalui hasil ini, diharapkan dapat memberikan motivasi bagi guru dan sebagai masukan dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 4 Rokan Hulu dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

c) Sekolah

Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas dan kinerja Guru dalam kegiatan mengajar khususnya dalam mata pelajaran IPS.

d) Penulis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dapat menambah wawasan tentang pengaruh model pembelajaran CTL pada Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 4 Rokan Hulu.

e) Pendidikan IPS

Sebagai referensi untuk model pembelajaran IPS selanjutnya, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Dan bisa diterapkan dalam kehidupan sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran diupayakan untuk membuat peserta didik berperan aktif, memahami materi dengan mudah, dan mampu mengerjakan tugas atau pratikum dengan baik, saat dan setelah guru mengimplementasikannya. Model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Arend (dalam Mulyono, 2018: 89). Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Priansa (dalam Siti Juliaha, Mohamad Erihardiana, 2022:

188). Model pembelajaran adalah perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutor. Trianto (dalam Siti Juliaha, Mohamad Erihardiana, 2022: 51).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana ataupun kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutor. Trianto (dalam Siti Juliaha, Mohamad Erihardiana, 2022: 51)

Model pembelajaran mempunyai tiga ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur (Kardi & Nur 2016, hlm. 7-8). Ciri-ciri tersebut antara lain :

1. Model pembelajaran merupakan rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

2. Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).
3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

c. Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkesinambungan. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi. Wina Sanjaya (dalam Abdul Salam, 2018: 1-7). Komponen Pembelajaran juga meliputi (Rusman: 2015):

a) Tujuan

Komponen pembelajaran yang pertama adalah tujuan. Tujuan adalah arah kemana suatu kegiatan akan berakhir. Dalam pembelajaran hal pertama yang harus ditentukan adalah tujuan. Hal inilah yang akan menuntun kemana pembelajaran akan dibawa. Sumber belajar apa, strateginya seperti apa, medianya bagaimana, dan bagaimana cara mengevaluasinya. Maka penting untuk merumuskan tujuan terlebih dahulu. Dalam pembelajaran tujuan dibuat sebelum pelaksanaan pembelajaran. Tujuan di buat di RPP (Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran), tujuan disesuaikan berdasarkan SI dan KD/SK dan KD.

b) Peserta Didik

Komponen pembelajaran yang kedua adalah peserta didik. Peserta didik adalah siswa/beberapa individu atau individu yang belajar. Ada keinginan untuk mencari tau. Peserta didik adalah komponen utama dalam pembelajaran karena dalam proses pembelajaran peserta didiklah orang yang akan di didik. Individu yang sebelumnya tidak tau menjadi tau, atau terjadi perubahan secara holistic (menyeluruh).

c) Pendidik

Komponen pembelajaran selanjutnya adalah pendidik. Pendidik adalah guru, yaitu yang memfasilitasi, membimbing, mendorong siswa untuk belajar. Dalam pembelajaran pendidik memiliki peran yang sangat penting sebagai pengajar. Sebagai pengajar guru harus mampu untuk memfasilitasi siswanya memperoleh pengetahuan melalui kegiatan yang dirancang pendidik/guru.

d) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran berkaitan erat dengan pendekatan apa yang tepat untuk pembelajaran dengan tujuan seperti ini atau seperti itu. Strategi merupakan cara yang dipilih guru untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung untuk terselesaikannya tujuan.

e) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk mempermudah penyampaian pesan dari guru kepada siswa. Media pembelajaran adalah salah satu komponen yang perlu diperhatikan guru. Pengaruh media pembelajaran sangat penting karena dengan media pembelajaran informasi yang sulit ditangkap siswa akan menjadi mudah melalui media.

f) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan alat ukur atau indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.

2. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Hidayah (dalam Hamdana, 2016: 178-183).

Menurut Sanjaya dalam Saiful Anwar (2018: 1-7) ia menyatakan bahwa belajar dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan hanya sekedar duduk, mendengarkan dan

mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Pembelajaran CTL terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah proses pembelajaran kontekstual yang akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif dan bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Sintaks (langkah-langkah) atau fase-fase model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Sa'ud (dalam Susi Apriani, dkk., 2012: 173-174) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

No	Fase	Kegiatan
1.	Invitasi	Siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas. Guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematic tentang fenomena kehidupan sehari-hari melalui kaitan konsep-konsep yang dibahas dengan pendapat yang siswa miliki. Siswa diberikan kesempatan untuk mengomunikasikan dan mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tersebut.
2.	Eksplorasi	Siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok siswa melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang mereka bahas. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena kehidupan lingkungan sekelilingnya.
3.	Penjelasan dan Solusi	Siswa memberi penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada data hasil observasi ditambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman, dan ringkasan.
4.	Pengambilan Tindakan	Siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Sumber : Sa'ud (dalam Susi Apriani, dkk., 2012: 173-174)

c. Kelebihan, Kekurangan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran CTL tentunya memiliki kelebihan kekurangan dan kelemahannya. Menurut Istarani (2015) Kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah :

1. Dapat mengembangkan pemikiran siswa.

2. Siswa dapat belajar sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.
3. Dapat melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *Inquiry*.
4. Dapat mengembangkan sifat rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan.
5. Menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi.
6. Menghindari model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya.
7. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi yang telah dilakukan.
8. Melakukan penilaian secara objektif.

Adapun kekurangan model pembelajaran CTL menurut Muslih (dalam Rahayuningsih, dkk., 2013) yaitu:

1. Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan unggul dan biasa.
2. Tidak meratanya pengetahuan yang didapatkan siswa.
3. Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran CTL akan mengalami kesulitan untuk mengejar pembelajaran karena dalam pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran CTL menurut Kelana (2015) yaitu: sulitnya membuat siswa aktif secara keseluruhan, guru harus memiliki kemampuan yang mendalam dalam mengkontekstual

materi yang diberikan kepada siswa dan ketika siswa di dalam kelas jumlah yang banyak, memerlukan penanganan yang ekstra dari guru.

d. Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model yang dapat digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Melalui model pembelajaran CTL, pembelajaran akan menarik dan menyenangkan. Hal ini disebabkan model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata.

Sardin (2018) menyatakan bahwa dalam banyak hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pembelajaran CTL dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwandi (2016) bahwa strategi pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan pengetahuan dan taraf berfikir siswa. Jika model pembelajaran CTL diterapkan secara tepat dan maksimal, dimungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Amir & Risnawati, 2015: 5-6). Menurut Suprijono (2015: 5) hasil belajar adalah pola-pola perilaku, nilai-nilai,

pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Bloom (dalam Suprijono 2015: 6-7). Domain kognitif adalah *Knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakteristik). Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik sosial, manajerial, dan intelektual.

Hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Lindgren (dalam Suprijono, 2015: 7). Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu dampak pengajaran dan dampak pengiring (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 4). Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti angka raport, atau angka dalam ijazah. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan pengetahuan di bidang lain, yang merupakan transfer belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah dengan melakukan tes hasil belajar. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa telah mengikuti pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa

setelah melakukan aktivitas pembelajaran dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh dari penilaian atau tes yang dilaksanakan dalam proses yang sedang berlangsung.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sumantri, (2015:2) (dalam Nurrita, T. 2018:174) belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Perubahan-perubahan akan nyata dalam aspek tingkah laku. Menurut Slameto (2010) (dalam Yuli Darmawati, 2017) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yaitu:

a. Faktor jasmani

Ada beberapa faktor yang terdapat didalam faktor jasmani diantaranya: faktor kesehatan bahwa proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, cacat tubuh bahwa keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar siswa.

b. Faktor Psikologis

Ada beberapa faktor yang terdapat didalam faktor Psikologis diantaranya: intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk

memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, bakat adalah kemampuan untuk belajar.

2. Faktor Eksternal merupakan faktor yang ada di luar individu.

- a. Faktor Keluarga adalah siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga.
- b. faktor Sekolah adalah metode mengajar merupakan suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar.
- c. Faktor Masyarakat adalah kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya.

4. Hakikat Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Menurut Wahab (2009: 36-37) (dalam Yulia Siska, 2016: 19) secara mendasar, pembelajaran IPS berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. IPS juga berkaitan dengan bagaimana usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan materi, budaya, jiwa, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, untuk mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Pada prinsipnya, hakikat yang dipelajari IPS adalah bagaimana mempelajari, menelaah, mengkaji sistem kehidupan manusia di muka bumi.

Kebutuhan manusia dalam konteks sosial sangat banyak dan luas, maka pembelajaran IPS dalam setiap jenjang pendidikan perlu diadakan pembatasan sesuai dengan kemampuan peserta didik pada jenjang

masing-masing. Dalam proses pembelajarannya, berbagai metode dan pendekatan digunakan. Kesadaran para peserta didik terhadap gejala dan masalah-masalah sosial harus terus dipertajam dan dikembangkan. Kemampuan menalar para siswa terus diasah. Dalam batas-batas yang masih mendasar, seharusnya mulai diterapkan teori, konsep dan prinsip-prinsip keilmuan pada penalaran tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS memadukan banyak disiplin ilmu sosial untuk menyelesaikan gejala atau masalah sosial dari berbagai dimensi atau aspek kehidupan. Sehingga siswa dapat menyikapi suatu masalah dari berbagai sudut pandang.

b. Karakteristik Pembelajaran IPS

Menurut Trianto (2010) menjelaskan karakteristik yang terdapat dalam pembelajaran IPS adalah:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama. Mencerminkan berbagai kegiatan dasar dari manusia.
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan

interdisipliner dan multidisipliner. Kelas pengajaran IPS akan dijadikan laboratorium demokrasi.

4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam pembelajaran IPS di sekolah. Menurut Supardi (2011:187) (dalam Isti Wulandari: 2013) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan tanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional.
2. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

4. Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial.
5. Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlak mulia.
6. Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Jadi tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk membantu siswa belajar tentang lingkungan sosial dan cara hidup mereka serta bagaimana mereka memperoleh cara itu. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial membantu siswa untuk belajar menghadapi kenyataan sosial, dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan yang harus dicapai dari pembelajaran IPS adalah pengembangan kepribadian siswa secara keseluruhan berdasarkan apa yang dipandang baik oleh bangsa, masyarakat dan kebutuhan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah menumbuhkan rasa peduli dan pemahaman terhadap lingkungan sekitar. Siswa diharapkan mampu menggunakan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai landasan untuk memecahkan berbagai masalah yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, siswa akan tumbuh menjadi manusia yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian. Dimana dalam penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu “model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*” sebagai variabel bebas (X) dan “Hasil Belajar” sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan diatas, dapat dikemukakan defenisi operasional sebagai berikut:

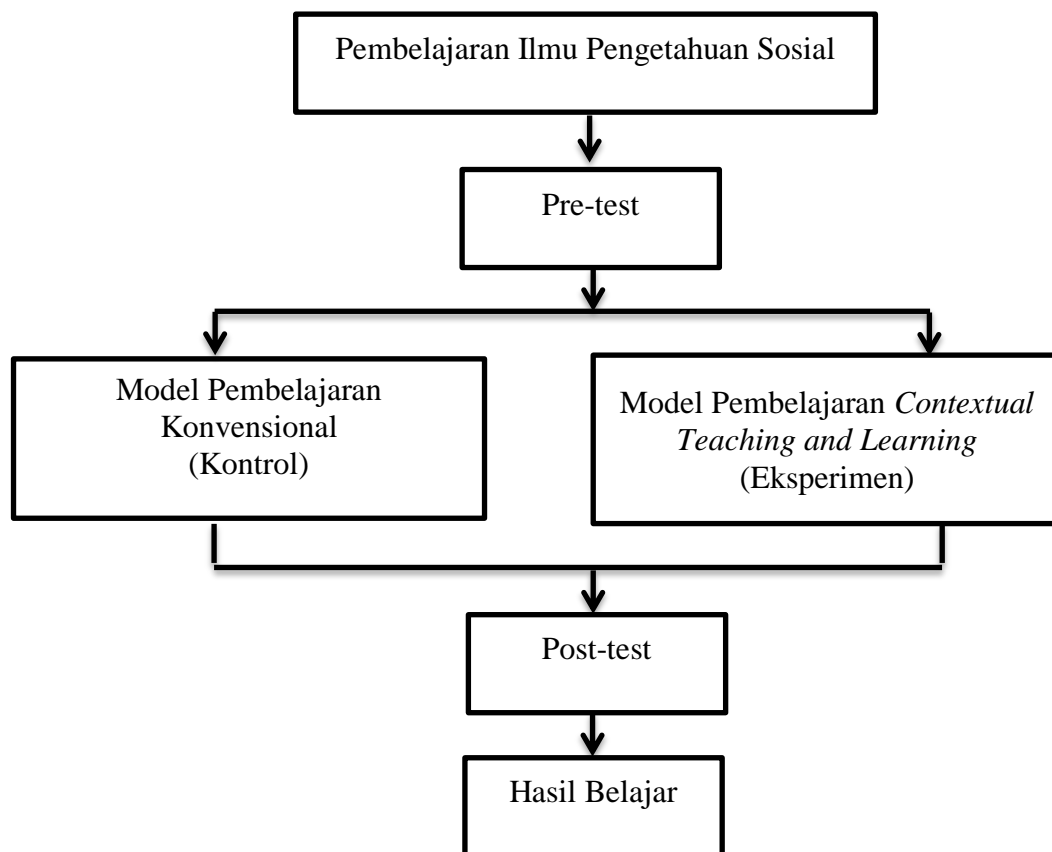
- a. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah proses pembelajaran yang mana materi yang di jelaskan harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga setelah siswa mengikuti proses belajar di sekolah MTs Negeri 4 Rokan Hulu siswa tersebut bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari mereka.
- b. Hasil belajar adalah kemampuan siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar di MTs Negeri 4 Rokan Hulu. Sehingga dengan adanya hasil belajar kita dapat melihat sampai mana kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itu hasil belajar yang diperoleh di MTs Negeri 4 Rokan Hulu adalah melalui hasil ulangan harian siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Rokan Hulu.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Rokan Hulu. Metode pembelajaran CTL

ini merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengelola, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret dan mengaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Berikut ini kerangka konseptual tentang pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Rokan Hulu.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual



D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Rokan Hulu Tahun 2022.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk menghindari pengulangan penelitian pada permasalahan yang sama. Oleh karena itu, perlu ditampilkan dalam setiap penyusunan karya ilmiah penelitian. Berikut ini merupakan penelitian yang relevan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Anazmy Dianita (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V MIS Al-Quba Kec Medan Denai”. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V MIS Al-Quba pada kelas eksperimen (VB), yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memperoleh nilai rata-rata 82,333, dan hasil belajar siswa kelas kontrol kelas VA yang memperoleh nilai rata-rata 70,5. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas V di MIS Al-Quba, Medan Denai.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sedangkan perbedaannya yaitu sampel yang digunakan dapat ditentukan melalui teknik total sampling.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erawati Erni, Muhammad Yunus, Muhammad Nur (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD”. Penerapan model pembelajaran (CTL) dikelas tiga pada penelitian ini membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu prinsip pembelajaran CTL adalah konstruktivis. Esensi dari proses konstruktivis adalah bahwa peserta didik harus dapat menemukan dan mentransformasikan suatu informasi ke situasi nyata.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran CTL sedangkan perbedaannya yaitu penelitian di atas dilakukan pada siswa SD dan penelitiannya merupakan penelitian eksperimen murni.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Willi Afdin Oktaviansa, Yunus (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa SMKN 1 Sidoarjo”. Dalam penelitian ini, ketuntasan belajar peserta didik mencapai 83%.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran CTL sedangkan perbedaannya yaitu Jenis penelitian ini adalah penelitian komparasi menggunakan analisis regresi sederhana, peneliti menggunakan satu kelas sebagai kelas kontrol dan satu kelas lainnya sebagai kelas eksperimen.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sriyanti Situti Noor (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor”. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengaruh pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor berjalan dengan baik, walau masih ada kekurangan. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPS ini adalah adanya minat belajar siswa yang tinggi, sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pengaruh tersebut adalah fasilitas di sekolah yang kurang memadai, sebagian siswa yang enggan untuk menyampaikan pendapatnya dan latar belakang siswa yang berbeda-Beda.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran CTL, dan perbedaannya yaitu di dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif statistik kuantitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Rahma Dianti, Cut Rohani, Sugiyanto (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran

CTL Type CRH Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa”. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran CTL type CRH pada kelas eksperimen yaitu 79,34 lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol yaitu 66,81.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran CTL, dan perbedaannya yaitu di dalam penelitian ini mereka menggunakan type CRH.

6. Penelitian yang dilakukan oleh N.H. Dakwati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Darul Hikmah Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017”. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat adanya pengaruh yang signifikan terhadap penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dan berdasarkan hasil dokumentasi rekapitulasi nilai yang di peroleh peneliti dari guru mata pelajaran PAI kelas VIII bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan hasil di bawah standar yang sudah ditetapkan oleh sekolah dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diberikan oleh guru PAI SMP Darul Hikmah, bahwa nilai rata-rata siswa kelas VIII SMP Darul Hikmah 65. Sementara KKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 75.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran CTL, dan perbedaannya yaitu di dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan analisis korelasi product moment dan dilanjutkan dengan analisis regresi.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Na'omi Ratu (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Bangkala III (2020/2021)”. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat adanya pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS tentang perkembangan teknologi transportasi pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran CTL, dan perbedaannya yaitu mereka menggunakan penelitian ini untuk membahas tentang perkembangan teknologi transportasi siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Suatu penelitian seorang peneliti harus menggunakan jenis penelitian yang tepat. Hal ini dimaksud agar dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah tersebut. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*) yang dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Eksperimen semu merupakan penelitian yang mendekati eksperimen sungguhan. Sugiyono (2015: 114). Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dan menguji hipotesis hubungan sebab akibat. Pada kelas eksperimen akan diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sedangkan kelas kontrol akan diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional seperti metode ceramah. Verifikasi hasilnya untuk membandingkan (non eksperimen) antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen, kelas kontrol hanya diberi perlakuan seperti metode ceramah,

sedangkan kelas eksperimen akan diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran CTL. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pre-test dan post-test*. Adapun desain pada pelaksanaan tindakan lapangan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian yang akan dilaksanakan

Kelas	<i>Pre-Test</i>	Perlakuan	<i>Post-Test</i>
Kelas Kontrol	T1	X	T2
Kelas Eksperimen	T2	-	T2

Sumber : (Lufri, 2007)

Keterangan:

X : Pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

- : Pembelajaran konvensional.

T1 : Pemberian *pre-test*

T2 : Pemberian *post-test*

B. Tempat dan waktu

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 4 Rokan Hulu, dengan subjek penelitiannya yaitu siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hulu, Kecamatan Kepenuhan.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada saat bulan September-Desember tahun ajaran 2022.

Tabel 3.2 Rincian Waktu Penelitian

Tahap Penelitian	Bulan						
	Januari	February	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1. Persiapan Ke sekolah							
2. Pengajuan Judul							
3. Pembuatan Proposal							
4. Seminar Proposal							
5. Pelaksanaan Penelitian							
6. Pengolahan Data							
7. Seminar Hasil Ujian							
8. Ujian Komprehensif							

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto: 2021). Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Rokan Hulu yang berjumlah 138 siswa. Berikut ini jumlah seluruh siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Rokan Hulu:

Tabel 3.3 Seluruh siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Rokan Hulu.

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII A	35
2.	VIII B	35
3.	VIII C	34
4.	VIII D	34
Jumlah		138

Sumber : Data Siswa MTs Negeri 4 Rokan Hulu Tahun Pelajaran 2022.

b. Sampel Penelitian

Menurut Soekidji (2005) sampel adalah sebagian untuk diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Menurut Sugiyono (2010), adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian teknik *Simple Random Sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak. Sugiyono (2010: 95). Berdasarkan keterangan maka pengambilan sampel adalah yaitu dengan cara mengundi. Cara mengundinya yaitu diantara kelas VIII A, VIII B, VIII C, dan VIII D diberi kertas yang berisikan kelas kontrol dan kelas eksperimen dan yang duanya lagi berisikan kertas kosong. Kemudian peneliti memilih secara acak untuk menentukan mana yang dapat kelas kontrol dan mana yang dapat kelas eksperimen. Setelah dapat undian kelasnya maka kelas yang terpilih adalah kelas VIII C sebagai kelas kontrol dan kelas VIII D sebagai kelas eksperimen.

Objek dalam penelitian ini adalah kelas VIII C dan kelas VIII D dalam satu ruangan yang berjumlah 34 dan 34 siswa. Adapun sampel yang mewakili dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII C dan kelas VIII D di MTs Negeri 4 Rokan Hulu pada mata pelajaran IPS. Berikut ini jumlah

siswa pada kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel

3.4 :

Tabel 3.4 Jumlah siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII C (kontrol)	34
2.	VIII D (eksperimen)	34
	Jumlah	68

Sumber : Data siswa MTs Negeri 4 Rokan Hulu.

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), karena data diperoleh dari hasil pengamatan langsung ke sekolah MTs Negeri 4 Rokan Hulu.

b. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan. Data primer juga merupakan data yang berasal dari sumber asli ataupun data yang pertama kali didapat. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil tes pre-test dan post-test terhadap kemampuan hasil belajar siswa di MTs Negeri 4 Rokan Hulu melalui hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan

hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya. Data sekunder juga merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang dapat diperoleh melalui buku-buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang didapat dari website yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber pendukung yang didapat oleh peneliti berasal dari kepala sekolah, guru-guru MTs Negeri 4 Rokan Hulu, khususnya pada mata pelajaran IPS.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Menurut Siregar (2017) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan metode tes. Metode tes adalah pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari perlakuan. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes merupakan suatu teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh

peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. Zainal Arifin (2016: 118). Tes juga merupakan suatu prosedur yang spesifik dan sistematis untuk mengukur tingkah laku seseorang atau suatu pengukuran yang bersifat objektif mengenai tingkah laku seseorang, sehingga tingkah laku tersebut dapat digambarkan dengan bantuan angka, skala atau dengan sistem kategori. Yusuf (2015: 93).

F. Instrument Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal objektif yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Rokan Hulu. Menurut Nursanjaya (2010) instrument penelitian adalah alat penelitian yang diperuntukkan untuk menjawab masalah penelitian dan pengujian hipotesis. Dengan demikian, instrument penelitian yaitu alat untuk mengukur kemampuan siswa. Instrument penelitian yang digunakan peneliti yaitu, pedoman wawancara dan soal tes objektif. Data yang dikumpulkan harus valid agar dapat menunjang keberhasilan penelitian tersebut. Adapun langkah-langkah mendapatkan instrument yang baik adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes digunakan untuk mendapatkan jawaban yang akan dijadikan dasar didalam penepatan skor ataupun hasil. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes objektif, yaitu berupa pilihan ganda. Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai jawaban yang benar atau yang paling tepat. Adapun masing-masing item pada soal pilihan ganda terdiri

dari empat jawaban seperti (a, b, c, dan d) dengan satu jawaban yang benar dan tepat.

2. Uji Coba Instrument

Tes yang digunakan terlebih dahulu diuji coba untuk menentukan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda soal.

a. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Uji validitas adalah suatu uji yang menunjukkan kevaliditan atau kebenaran suatu instrument. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuisioner. Adapun uji validitas ini bertujuan untuk melihat seberapa tepat variabel yang digunakan dalam penelitian. Suatu penelitian dapat dikatakan valid apabila mampu memberikan hasil atas apa yang benar-benar ingin diukur.

Teknik uji coba validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji valid instrument dengan menggunakan rumus *pearson product moment*. Arikunto (2012: 87). dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisiensi korelasi

N = Jumlah responden

Σxy = Jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor

Σx = Jumlah skor item instrument

Σy = Jumlah skor jawaban

Σx^2 = jumlah kuadrat skor item

Σy^2 = Jumlah kuadrat skor jawaban

Jika angka korelasi yang diperoleh lebih besar dari pada nilai standar maka pertanyaan tersebut valid atau signifikan (Sugiyono, 2017).

Table 3.5 Kriteria r_{xy} Nilai Standar Validitas

Tingkat Validitas	Kategori
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup Tinggi
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber : (Arikunto, 2012)

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik (Suharsimi, Arikunto, 2013).

Uji reliabilitas ini dilakukan pada responden sebanyak 68 siswa pada kelas VIII C dan VIII D di MTs Negeri 4 Rokan Hulu. Instrument yang sudah dapat dipercaya akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga, mencari reliabilitas instrument dengan menggunakan rumus K-R 20 (Arikunto, 2012):

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas tes secara keseluruhan

N : Banyaknya butir item

1 : Bilangan konstan.

S : Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varian)

P : Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q : Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q=1-p$)

$\sum pq$: Jumlah hasil perkalian antara p dan q

c. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal merupakan peluang yang berfungsi untuk menjawab benar suatu soal pada suatu tingkat kemampuan atau bisa juga dikatakan untuk mengetahui sebuah soal itu tergolong mudah atau sukar. Soal yang baik dan benar adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar (Arikunto, 2012). Untuk mengetahui indeks kesukaran dapat menggunakan rumus yang dinyatakan oleh (Sundayana, 2010: 77) yaitu :

$$p = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : indeks kesukaran item.

Np : Banyaknya siswa yang dapat menjawab soal dengan betul terhadap butir item.

N : Jumlah test yang mengikuti tes hasil belajar.

Jika makin kecil indeks yang diperoleh, maka makin sulit soal tersebut. Namun sebaliknya, jika makin besar indeks yang diperoleh, maka makin mudah soal tersebut. Kriteria indeks kesulitan suatu soal ditafsirkan oleh Whiterington dalam bukunya *Psychological Education* sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kriteria Kesukaran Soal

Besarnya P	Interpretasi
Kurang dari 0,00-0,30	Sukar
Kurang dari 0,30-0,75	Sedang
Lebih dari 0,75-1,00	Mudah

Sumber: Arikunto, 2012:87

d. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai. Angka ini disebut indeks diskriminasi (Arikunto, 2012). Rumus untuk menentukan indeks diskriminasi menurut (Arikunto, 2012) adalah :

$$DP = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

D : Daya Pembeda Soal/jumlah peserta tes

B_A : Banyak peserta kelompok atas yang menjawab benar

B_B : Banyak peserta kelompok bawah menjawab benar

J_A : Banyak peserta kelompok atas

J_B : Banyak peserta kelompok bawah

Tabel 3.7 Kriteria Daya Beda

Daya Pembeda	Kategori
DP : 0,00 - 0,20	Jelek
DP: 0,21 - 0,40	Cukup
DP : 0,41 - 0,70	Baik
DP : 0,71 - 1,00	Sangat Baik

Sumber: Arikunto, 2012:87

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Teknik analisis data juga merupakan suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk kita pahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi dari permasalahan, yang paling utama yaitu masalah di dalam suatu penelitian. Analisis dapat dilakukan melalui dengan beberapa tahap penelitian diantaranya yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis itu berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2015: 106-107). Adapun hipotesis untuk menguji normalitas adalah :

H_0 = Data berdistribusi normal

H_1 = Data tidak berdistribusi normal

α = Taraf Nyata

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah *Uji Lilliefors* (Sundayana, 2010: 84).

Langkah-langkah *Uji Lilliefors* (Sundayana, 2010: 84) sebagai berikut :

1. Menyusun data dari yang terkecil sampai data yang terbesar.
2. Menghitung nilai rata-rata setiap kelas populasi, dengan rumus:

$$\mu = \frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i}{n}$$

keterangan

x_i : Data ke i

n : Banyak Data

3. Menghitung simpanan baku, dengan rumus :

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}}$$

4. Mengubah nilai x pada nilai z dengan rumus :

$$Z = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

5. Menghitung luas z dengan menggunakan tabel z .
6. Menentukan nilai proporsi data yang lebih kecil atau sama dengan data tersebut.
7. Menghitung selisih luas z dengan nilai proporsi.
8. Menentukan luas maksimum, (L_{maks}) dari langkah 7 Selanjutnya $L_{maks} = L_{hitung}$.
9. Menentukan luas tabel *Lilliefors* L_{tabel} : L_{tabel} dengan derajat bebas ($n-1$).
10. Kriteria kenormalan : jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji persyaratan analisis tentang kelayakan data untuk dianalisis dengan menggunakan uji statistik tertentu (Misbahuddin dan Iqbal Hasal: 2013). Uji ini berkaitan dengan penggunaan uji statistik parametric, seperti uji komparatif (penggunaan anova) dan uji independen sampel t test, dan sebagainya.

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Keterangan :

F = varians kelompok data/jumlah data siswa.

S_1^2 = varians terbesar/varian kelas eksperimen.

S_2^2 = varians terkecil/varian kelas kontrol.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Rokan Hulu, adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Rokan Hulu.

H_a = Ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Rokan Hulu.

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) maka dilakukan dengan cara perhitungan dengan menggunakan rumus t-test (Sudjana, 2005: 239).

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

atau :

$$S^2 = \sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 : rata-rata hasil tes peserta didik dikelas eksperimen.

\bar{x}_2 : rata-rata hasil tes peserta didik kelas kontrol.

S : simpangan baku.

n_1 : jumlah siswa kelas eksperimen.

n_2 : jumlah siswa kelas kontrol.

S_1^2 : varian kelas eksperimen.

S_2^2 : varian kelas kontrol

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar IPS siswa, maka harga tersebut di konsultasikan ke tabel nilai distribusi t dengan kriteria $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan dk = n-1, maka pengaruh tersebut yang ditimbulkan adalah signifikan.